

Penerapan Model *Student Teams Achievement Division (STAD)* Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS**Amalia Nazhiroh, Achmad Basari Eko Wahyudi**

Universitas Sebelas Maret
amalianazhiroh@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/10/2025

approved 21/11/2025

published 23/12/2025

Abstract

The achievement of learning outcomes increases the ability and changes the student's behaviors based on the learning objectives. It is measured through evaluation and exam scores. However, social science learning outcomes were low in the Semester Final tests of fourth grade students. The study aimed to describe the steps of Student Teams Achievement Division (STAD) applying multimedia and improve social science learning outcomes to fourth grade students through Student Teams Achievement Division (STAD) applying multimedia. It was collaborative classroom action research approach. The results indicated that there were six steps of STAD applying multimedia to improve social science learning outcomes to fourth grade students, such as: (a) conducting presentations applying multimedia, (b) forming small groups, (c) studying in groups applying multimedia, (d) giving quizzes applying multimedia, (e) assigning individual progress scores applying multimedia, and (f) providing team rewards. Student Teams Achievement Division (STAD) applying multimedia improved social and natural science learning outcomes to fourth grade students since the percentages of passing grades were 63.5% in the first cycle, 77.5% in the second cycle, and 91% in the third cycle.

Keywords: STAD, multimedia, social and natural science learning outcomes

Abstrak

Ketercapaian hasil belajar dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan dan perubahan perilaku siswa sesuai tujuan yang telah ditetapkan, yang diukur melalui nilai evaluasi dan ujian. Namun pada implementasinya, ditemukan rendahnya hasil belajar IPAS pada hasil Sumatif Akhir Semester (SAS) semester ganjil pada siswa kelas IV. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* berbantuan multimedia untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV serta meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV melalui penerapan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* berbantuan multimedia. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam langkah penerapan model *STAD* berbantuan multimedia untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV, meliputi: (a) presentasi kelas berbantuan multimedia, (b) membentuk kelompok kecil, (c) belajar dalam tim berbantuan multimedia, (d) pemberian kuis berbantuan multimedia, (e) skor kemajuan individu berbantuan multimedia, (f) penghargaan tim. Penerapan model *STAD* berbantuan multimedia dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV. Melalui penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* berbantuan multimedia siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam belajar sebab nilainya pada kuis individu yang dikerjakan secara mandiri berimplikasi terhadap skor kemajuan kelompok. Penggunaan multimedia dalam pembelajaran membantu memusatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran lewat tampilannya yang menarik serta mendukung pembelajaran aktif karena siswa dapat terlibat langsung dalam penggunaannya. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase ketuntasan hasil tes evaluasi yang dikerjakan oleh siswa pada setiap siklusnya, yaitu pada siklus I sebesar 63,5%, siklus II 77,5%, dan siklus III 91%.

Kata kunci: model STAD, multimedia, hasil belajar IPAS



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kurikulum nasional mengusung konsep "Merdeka Belajar" sehingga sekolah, guru, dan siswa diberikan kebebasan untuk melakukan inovasi, belajar mandiri serta kreatif. Sebagai penggerak, kebebasan dimulai dari guru untuk mewujudkan iklim belajar yang menyenangkan di kelas (Nafi'ah, dkk., 2023). Guru harus mampu berkreasi, berinovasi, serta mampu menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran guna terciptanya rasa senang belajar dan kepercayaan diri untuk berpendapat dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Berlian, dkk., 2022). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat bergantung pada kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa salah satunya melalui penerapan model pembelajaran dan media pembelajaran.

Berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi di lapangan dengan banyak ditemukannya pembelajaran yang belum mampu memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami konten karena pendekatan yang digunakan masih berpusat kepada guru (*teacher-centered*). Akibatnya, siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar, termasuk dalam mata pelajaran IPAS (Sopo, dkk., 2024).

Hasil belajar menjadi tolok ukur keberhasilan dari suatu pembelajaran yang di dalamnya diikuti perbedaan perilaku siswa yang lebih baik setelah berpartisipasi dalam pembelajaran (Harefa, dkk., 2023). Ketercapaian hasil belajar dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan dan perubahan perilaku siswa sesuai tujuan yang telah ditetapkan, yang diukur melalui nilai evaluasi dan ujian (Yandi, dkk., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui hasil belajar yang diperoleh siswa, salah satunya pada ranah kognitif. Hasil belajar kognitif mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami konsep, menerapkan pengetahuan, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Resya, 2023, hlm. 404). Melalui evaluasi aspek kognitif membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa sehingga pengajaran dapat disesuaikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Hidayat & Asyafah, 2019). Dengan demikian, hasil belajar kognitif memiliki urgensi sebagai indikator komprehensif kemampuan intelektual siswa juga sebagai landasan penting untuk penyesuaian strategis dalam proses pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif. Hasil belajar kognitif ini diukur melalui tes evaluasi pada setiap akhir pembelajaran.

Alasan dipilihnya SDN 3 Kalirejo sebagai tempat penelitian adalah keterbukaan dari pihak sekolah untuk memberikan izin kepada peneliti, serta adanya kesediaan guru kelas IV untuk melakukan kolaborasi dengan peneliti. Adapun alasan dipilihnya kelas IV SDN 3 Kalirejo karena pada kelas tersebut hasil belajar IPAS, yakni pada nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) semester 1 masih tergolong rendah yakni dari total 22 siswa hanya sebesar 32% siswa yang mencapai KKTP. Hal itu menarik perhatian peneliti untuk berkolaborasi dengan guru kelas IV dalam meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* berbantuan multimedia sebab penerapan model dan media tersebut belum pernah dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas IV SDN 3 Kalirejo pada 14 November 2024, didapatkan informasi bahwa guru belum bervariasi dalam menerapkan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa sehingga kegiatan belajar mengajar masih berpusat kepada guru. Selain itu, guru hanya menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai satu-satunya media pembelajaran yang sering digunakan, sementara media pembelajaran lain yang tersedia di kelas seperti proyektor belum dimanfaatkan oleh guru secara maksimal. Pada saat pembelajaran siswa cenderung mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang disajikan kurang menarik perhatian siswa. Dengan

demikian, siswa juga sulit memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 3 Kalirejo. Hal ini dapat diketahui dari hasil Sumatif Akhir Semester (SAS) mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SDN 3 Kalirejo pada tahun ajaran 2024/2025 yang menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) hanya sebesar 32% dari keseluruhan siswa sebanyak 22 siswa. Mengacu pada masalah tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 3 Kalirejo.

Usaha yang dilakukan salah satunya dengan memilih suatu model pembelajaran agar menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Model *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang mengutamakan kegiatan kerja sama dalam kelompok kecil secara merata guna mencapai tujuan pembelajaran melalui lembar kerja, demonstrasi, kuis, dan diskusi (Inggriani, 2024). Melalui langkah belajar dalam tim siswa dituntut untuk dapat berdiskusi bersama kelompoknya untuk mengerjakan LKPD sehingga mereka aktif berkontribusi dalam pembelajaran (Esmarto, dkk. (2016). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winanti mengungkapkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang sangat signifikan melalui penerapan model STAD pada pembelajaran IPS (Winanti, 2022). Adanya kemampuan kemandirian belajar dan kemampuan berdiskusi yang muncul pada diri siswa setelah penggunaan model pembelajaran ini menjadi salah satu kelebihan model STAD (Sianturi, 2024). Pada penelitian ini, peneliti melakukan kebaruan dengan menggunakan multimedia dalam penerapan model STAD berupa video, *power point* yang berisikan teks dan gambar, serta *liveworksheets* terkait materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal. Penggunaan multimedia dapat memudahkan penyampaian informasi sehingga lebih menarik dan mudah dimengerti (Muzakki, dkk., 2021). Target dari adanya multimedia yang digunakan adalah terciptanya rasa senang belajar pada diri siswa yang berdampak pada meningkatnya antusiasme siswa untuk andil dalam pembelajaran sehingga akan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Dilihat dari uraian masalah yang telah disajikan, maka sangat penting untuk dilakukan suatu penelitian tindakan kelas kolaboratif bersama guru kelas IV dengan judul “Penerapan Model *Student Teams Achievement Division (STAD)* Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS”. Dengan kombinasi penggunaan multimedia pada penerapan model STAD mampu mendukung terciptanya rasa senang belajar pada diri siswa yang berdampak pada meningkatnya antusiasme siswa untuk andil dalam pembelajaran sehingga akan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

- (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* berbantuan multimedia untuk meningkatkan hasil belajar IPAS.
- (2) Meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* berbantuan multimedia.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diartikan sebagai pencermatan proses pembelajaran di kelas dengan melakukan tindakan tertentu yang sudah direncanakan dan dilaksanakan secara bersama (Rahayu & Hidayati, 2018). PTK ini dilakukan secara kolaboratif artinya peneliti bekerja sama dengan guru kelas, yakni guru kelas IV SDN 3 Kalirejo. Penelitian dilaksanakan pada November 2024 hingga Februari 2025. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai perancang dan pengamat dalam penelitian, sedangkan guru kelas sebagai pelaksana tindakan. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 3 Kalirejo tahun ajaran 2024/2025. Data yang digunakan terdiri atas data kualitatif berupa hasil observasi dan wawancara terkait penerapan model

STAD berbantuan multimedia terhadap guru dan siswa dan data kuantitatif berupa nilai SAS dan hasil belajar IPAS yang diperoleh melalui hasil tes evaluasi yang dikerjakan oleh siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Data kualitatif terkait penerapan model STAD berbantuan multimedia dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mursidik, dkk., 2015). Reduksi data diartikan sebagai suatu tahap mengurangi informasi yang tidak perlu guna mendapatkan informasi penting secara umum. Data yang direduksi diperoleh melalui data hasil observasi dan wawancara penerapan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* berbantuan multimedia terhadap guru dan siswa serta hasil tes soal evaluasi siswa. Pada tahap penyajian data, data disajikan dalam bentuk tabel agar memudahkan peneliti dalam mencermati data yang diperoleh. Sementara pada penarikan kesimpulan, data yang diperoleh dari hasil pembelajaran serta evaluasi siswa dari siklus I, II, dan III diambil kesimpulan akhirnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model STAD berbantuan multimedia pada pembelajaran IPAS dilakukan dalam tiga siklus sebanyak lima pertemuan. Adapun langkah-langkah penerapan model STAD berbantuan multimedia yang digunakan oleh peneliti yaitu: (1) presentasi kelas berbantuan multimedia, (2) membentuk kelompok kecil, (3) belajar dalam tim berbantuan multimedia, (4) pemberian kuis berbantuan multimedia, (5) skor kemajuan individu berbantuan multimedia, (6) penghargaan tim.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Penerapan Model STAD berbantuan multimedia terhadap Guru dan Siswa Antarsiklus

Langkah-langkah	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Guru (%)	Siswa (%)	Guru (%)	Siswa (%)	Guru (%)	Siswa (%)
Presentasi kelas berbantuan multimedia	79,17	70,83	89,58	85,42	95,83	91,67
Membentuk kelompok kecil	85,42	81,25	89,58	89,58	91,67	91,67
Belajar dalam tim berbantuan multimedia	81,25	77,08	85,42	83,33	89,58	87,50
Pemberian kuis berbantuan multimedia	73,61	73,61	87,50	84,72	88,89	88,89
Skor kemajuan individu berbantuan multimedia	78,33	79,17	82,50	82,50	90,00	85,00
Penghargaan tim	76,16	79,17	87,50	87,50	100,00	100,00
Rata-rata	79,49	76,85	87,01	85,51	91,18	88,73

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase hasil observasi penerapan model STAD berbantuan multimedia pada siklus I hingga siklus III. Rata-rata observasi terhadap guru dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 7,52%. Adapun dari siklus II ke siklus III meningkat sebesar 4,17%. Sementara itu, rata-rata observasi terhadap siswa dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 8,66%. Adapun dari siklus II ke siklus III meningkat sebesar 3,22%. Pada siklus I persentase hasil observasi terhadap guru dan siswa belum mencapai indikator kinerja penelitian sebesar 85%. Kemudian pada siklus selanjutnya yaitu siklus II dan III hasil observasi terhadap guru dan siswa telah mencapai indikator kinerja penelitian sebesar 85%. Adanya peningkatan hasil observasi tersebut karena pada setiap siklus dilakukan refleksi sehingga pada pembelajaran siklus berikutnya guru dapat memperbaiki proses pembelajaran.

Masing-masing langkah yang diterapkan dalam penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Presentasi kelas berbantuan multimedia

Guru menyampaikan materi menggunakan multimedia berupa *powerpoint* yang berisi teks, video, gambar mengenai materi IPAS tentang keragaman budaya dan kearifan lokal. Pada langkah ini guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab tentang gambar keragaman budaya dan kearifan lokal untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa. Selanjutnya, guru menampilkan video yang berkaitan dengan materi agar memberikan gambaran konkret terkait pembahasan mengenai keragaman budaya dan kearifan lokal. Kegiatan dilanjutkan dengan presentasi oleh guru mengenai materi keragaman budaya dan kearifan lokal. Kemudian, pada akhir pembahasan guru meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang dibahas.

2. Membentuk kelompok kecil

Guru membagi siswa ke dalam kelompok diskusi yang terdiri atas 4-5 siswa secara heterogen (baik dari berbagai tingkatan kemampuan maupun jenis kelamin) untuk berdiskusi bersama dalam menyelesaikan LKPD di *liveworksheets*.

3. Belajar dalam tim berbantuan multimedia

Guru membimbing siswa berdiskusi untuk menyelesaikan LKPD kelompok di *liveworksheets* menggunakan laptop yang telah guru sediakan. LKPD ini dibuat sendiri oleh guru menyesuaikan materi yang dibahas pada hari itu. LKPD berisi soal-soal objektif dengan pilihan benar-salah, menjodohkan, menarik garis terkait dengan materi keragaman budaya dan kearifan lokal. Agar dapat menyelesaikan LKPD ini secara benar, siswa dituntut untuk membaca materi pada LKS IPAS sehingga dapat memperdalam pemahaman materi siswa terhadap penjelasan yang telah disampaikan guru pada langkah presentasi kelas berbantuan multimedia. Setelah pengerjaan selesai, kemudian guru membimbing siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya sehingga siswa dilatih turut aktif untuk memberikan tanggapan.

4. Pemberian kuis berbantuan multimedia

Guru membimbing siswa untuk mengerjakan kuis individu di *liveworksheets* secara mandiri. Pengerjaannya yang secara mandiri di laptop, mengharuskan siswa untuk mengantre menunggu gilirannya mengerjakan sehingga menyebabkan kegaduhan. Kuis yang dikerjakan siswa berisi soal sebagai evaluasi pemahaman siswa terkait materi yang telah dijelaskan dan didiskusikan selama pembelajaran. Setelah semua siswa selesai mengerjakan kuis individu, guru kemudian berdiskusi membahas soal kuis dengan siswa. Dengan demikian, evaluasi melalui kuis diharapkan mampu mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam memahami materi pelajaran sebab pengerjaannya dilakukan secara mandiri dan berimplikasi pada skor kemajuan kelompok.

5. Skor kemajuan individu berbantuan multimedia

Guru menampilkan semua skor kuis siswa pada laman *liveworksheets* dan mayoritas siswa menyimaknya dengan antusias. Setelah itu, guru membimbing siswa untuk menghitung dan menuliskan skor kemajuan individu dan kelompok yang diperoleh melalui kuis yang telah dikerjakan. Dengan demikian, langkah ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar agar mencapai hasil yang lebih baik.

6. Penghargaan tim

Guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan nilai tertinggi. Selain itu, guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih semangat belajar lagi. Penghargaan ini bersifat fleksibel dan bervariasi. Pada pertemuan 1 penghargaan berupa pemberian hukuman yang mendidik dari tim dengan skor tertinggi kepada tim dengan skor terendah yaitu untuk menyanyi. Pada pertemuan 2 penghargaan berupa pemberian stiker kepada tim dengan skor tertinggi, pada pertemuan 3

penghargaan berupa pemberian snack kepada tim dengan skor tertinggi, pada pertemuan 4 penghargaan berupa pemberian kesempatan kepada tim dengan skor tertinggi untuk memberikan 3 soal kuis kepada tim dengan poin terendah sebagai evaluasi bersama. Sementara pada pertemuan 5 penghargaan berupa pemberian snack kepada tim dengan skor tertinggi. Dengan pemberian penghargaan yang variatif tersebut siswa menjadi lebih semangat untuk berprestasi dalam pembelajaran. Adapun pada kelompok dengan skor yang lebih rendah, mereka diberikan nasehat oleh guru untuk lebih semangat dan aktif dalam pembelajaran agar dapat mendukung pemahaman materi sehingga mampu mengerjakan kuis individu secara maksimal.

Deskripsi mengenai perbandingan antarsiklus hasil observasi model *STAD* berbantuan multimedia terhadap guru dan siswa terdapat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Deskripsi Perbandingan Hasil Observasi Penerapan Model *STAD* berbantuan Multimedia terhadap Guru dan Siswa Antarsiklus

Langkah-langkah	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Presentasi kelas berbantuan multimedia	Tidak ada siswa yang berani mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan.	Siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru saat ditunjuk oleh guru.	Siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi yang disampaikan dengan kesadaran sendiri.
Membentuk kelompok kecil	Siswa gaduh dan kurang tertib saat belajar.	Siswa lebih tertib saat menempatkan diri ke dalam kelompoknya sesuai kesepakatan yang dibuat dengan gurunya.	Siswa menempatkan diri ke dalam kelompok secara tertib dan lebih mudah untuk beradaptasi dengan kelompoknya.
Belajar dalam tim berbantuan multimedia	Siswa butuh penyesuaian dalam mengakses <i>liveworksheets</i> . Siswa belum aktif bekerja sama dengan teman sekelompoknya.	Siswa terbiasa mampu bekerja sama dalam mengerjakan LKPD di <i>liveworksheets</i> . Namun, gaduh saat kelompok lain mempresentasikan LKPD.	Siswa terbiasa dan mampu bekerja sama dalam mengerjakan LKPD di <i>liveworksheets</i> . Selain itu, siswa juga lebih tertib saat temannya presentasi.

Pemberian berbantuan multimedia	kuis	<p>Siswa masih perlu penyesuaian dalam mengerjakan kuis individu melalui <i>liveworksheets</i>. Siswa saat menunggu giliran mengerjakan kuis cenderung gaduh dan mengganggu temannya yang sedang mengerjakan. Setelah kuis selesai dikerjakan oleh semua siswa, guru belum membahas kuis tersebut bersama siswa.</p>	<p>Siswa lebih terbiasa dalam mengerjakan kuis individu di <i>liveworksheets</i> meskipun masih bertanya kepada guru. Siswa lebih tenang saat menunggu gilirannya mengerjakan kuis dengan baris di depan kelas. Guru juga telah membahas semua kuis bersama di akhir sesi kuis individu.</p>	<p>Siswa terbiasa dalam mengerjakan kuis individu di <i>liveworksheets</i>. Selain itu, siswa juga lebih tertib saat menunggu gilirannya mengerjakan kuis individu</p>
Skor kemajuan individu berbantuan multimedia		<p>Siswa cenderung ramai saat dijelaskan aturan skor kemajuan individu sehingga kesulitan dalam menentukan skor kemajuan individu.</p>	<p>Siswa lebih tenang saat dijelaskan aturan skor kemajuan individu. Siswa menjadi lebih mengenal dan mengerti terkait penghitungan skor kemajuan individu. Namun, sebagian masih memerlukan bimbingan guru.</p>	<p>Sebagian besar siswa dapat menghitung skor kemajuan individu, namun kurang percaya diri terhadap hasil perhitungannya.</p>
Penghargaan tim		<p>Siswa kurang cermat dan kurang antusias dalam menyimak perolehan skor tersebut.</p>	<p>Siswa menyimak perolehan skor semua kelompok dengan cermat dan antusias. Namun, terdapat siswa yang kurang terima terhadap kelompok dengan skor tertinggi.</p>	<p>Siswa mampu menyimak perolehan skor semua kelompok dengan cermat dan antusias. Siswa lebih berlapang dada mendengar hasil pengumuman penghargaan kelompok.</p>

Berdasarkan hasil penerapan model *STAD* berbantuan multimedia didapatkan terjadinya peningkatan hasil belajar IPAS siswa pada setiap siklus. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS tentang Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar IPAS Antarsiklus

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2	Pert 1
88-100	5	6	8	12	16
75-87	8	9	8	6	4
62-74	5	6	6	3	2
<61	4	1	0	1	0
Rata-rata	75,40	79,14	82,09	87,17	88,24
Percentase Tuntas	59%	68%	72%	81%	90%

Peningkatan hasil belajar IPAS berdasarkan hasil tes evaluasi siswa dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur ketercapaian indikator kinerja penelitian sebesar 85% dengan nilai KKTP 75. Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 63,5%, siklus II sebesar 77,5%, dan siklus III sebesar 91%. Melalui data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPAS meningkat pada setiap siklusnya dan telah mencapai indikator kinerja penelitian sebesar 85%. Hasil belajar tersebut dapat meningkat setiap siklus sebab dalam pembelajaran pada siklus selanjutnya, guru menerapkan solusi perbaikan dari kendala yang terjadi pada siklus yang lalu. Pada siklus I tidak ada siswa yang berani mengajukan pertanyaan terhadap materi yang disampaikan oleh guru sehingga pemahamannya terhadap materi yang disampaikan kurang mendalam. Siswa gaduh dan kurang tertib dalam belajar sehingga belajar menjadi kurang kondusif. Pada saat belajar dalam tim tidak semua siswa berperan aktif dalam diskusi sehingga siswa kurang mendalami materi yang telah disampaikan guru di awal pembelajaran. Siswa juga masih merasa kesulitan dalam mengoperasikan laptop untuk mengakses *liveworksheets* karena belum terbiasa sehingga menurunkan efektivitas waktu belajar. Guru juga tidak membahas kuis individu yang dikerjakan oleh siswa sehingga siswa tidak tahu ketepatan jawaban dari soal. Selain itu, siswa juga masih kesulitan menghitung skor kemajuan individu.

Pada siklus I pertemuan 1 siswa terlihat paling kesulitan untuk menentukan bentuk kearifan lokal. Siswa memerlukan penjelasan yang lebih konkret mengenai materi bentuk-bentuk kearifan lokal agar lebih mudah dipahami. Hal ini dibandingkan dengan materi contoh budaya kearifan lokal di Indonesia, yang memperoleh hasil lebih tinggi sebab penjelasannya pada *powerpoint* berupa gambar maupun video sehingga mengindikasikan bahwa siswa harus diberikan contoh konkret untuk dapat memahami materi dengan baik. Adapun pada pertemuan 2 siswa mengalami kesulitan untuk menguraikan upaya melestarikan kearifan lokal. Materi pada pertemuan 2 lebih kompleks dibandingkan dengan pertemuan 1 yakni tidak hanya konsep saja, namun juga dikembangkan dalam konteks nyata pada kehidupan sehari-hari sehingga diperlukan daya analisis yang lebih mendalam.

Pada pertemuan 2, siswa kurang memperhatikan sehingga kesulitan saat diminta guru menanggapi temannya yang presentasi sehingga mereka juga tidak mengerti kebenaran jawaban dari soal yang dibahas. Pada sebagian kelompok juga masih terdapat kurangnya kerja sama dalam mengerjakan LKPD sehingga pemahamannya menjadi kurang mendalam. Selain itu, siswa gaduh saat menunggu

gilirannya mengerjakan kuis individu sehingga mengganggu konsentrasi temannya yang sedang mengerjakan kuis individu. Selain itu, dalam menghitung skor kemajuan individu siswa merasa bingung dan kurang percaya diri terhadap penghitungan skor kemajuannya.

Pada siklus II pertemuan 1 siswa tidak ada kendala dalam menjelaskan pengertian tradisi dan budaya. Pada pembelajaran siswa terlibat secara aktif dalam diskusi mengenai konsep tradisi dan budaya sehingga pemahamannya terhadap konsep tersebut mendalam. Selain itu, penggunaan multimedia dalam pembelajaran yang secara nyata menunjukkan bentuk tradisi dan budaya memudahkan pemahaman siswa sehingga mereka memahami konsep tradisi dan budaya. Siswa juga mampu dalam menentukan dan menganalisis penyebab keragaman budaya di Indonesia dengan baik.

Pada pertemuan 2, siswa mampu mengklasifikasikan bentuk keragaman budaya di Indonesia dengan baik. Selain karena dasar pemahaman yang baik pada pertemuan sebelumnya mengenai pengertian tradisi dan budaya, hal ini juga ditunjang melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran yang menerapkan multimedia. Pemahaman siswa yang baik dalam mengklasifikasikan bentuk keragaman budaya dan kearifan lokal ini menjadi bekal siswa dalam dalam menentukan dan menganalisis bentuk keragaman budaya di Indonesia.

Penerapan model *STAD* memberikan ruang pada kemandirian belajar dan kemampuan berdiskusi pada diri siswa sehingga menjadi menjadikan pembelajarannya lebih bermakna (Sianturi, 2024, hlm. 1800). Dengan demikian, siswa yang kurang aktif dalam belajar cenderung masih kesulitan dalam pembelajaran dengan menerapkan model *STAD* ini. Siswa yang belum lulus KKTP tersebut berdasarkan hasil observasi, kurang berperan aktif dalam pembelajaran, terlebih saat kegiatan belajar dalam tim berbantuan multimedia dan presentasi kelas berbantuan multimedia. Pada langkah tersebut siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan teman juga bertanya jawab dengan guru terkait materi yang dibahas sehingga jika siswa kurang aktif maka mereka cukup kesulitan untuk dapat memahami materi secara baik. Sementara, kesamaan variabel pada penelitian yang dilakukan Lintang dkk. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa yang terjadi dari siklus I hingga siklus III sebesar 13,04%. Penggunaan multimedia dalam pembelajaran membantu memusatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran lewat tampilannya yang menarik serta mendukung pembelajaran aktif karena siswa dapat terlibat langsung dalam penggunaannya (Noormiyanto, 2020, hlm. 323). Dengan demikian, penerapan model kooperatif tipe *STAD* berbantuan multimedia dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SDN 3 Kalirejo.

SIMPULAN

- Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:
1. Terdapat enam langkah penerapan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* berbantuan multimedia untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV, meliputi: (1) presentasi kelas berbantuan multimedia berupa ceramah dan tanya jawab menggunakan multimedia yang berkaitan dengan materi, (2) membentuk kelompok kecil berupa pengorganisasian siswa ke dalam kelompok beranggota heterogen untuk berdiskusi mengerjakan LKPD menggunakan multimedia, (3) belajar dalam tim berbantuan multimedia berupa diskusi mengerjakan LKPD secara berkelompok menggunakan multimedia serta presentasi kelompok, (4) pemberian kuis berbantuan multimedia berupa pengerajan kuis individu secara mandiri menggunakan multimedia, (5) skor kemajuan individu berbantuan multimedia berupa penghitungan skor kemajuan individu menggunakan multimedia, (6) penghargaan tim berupa pemberian penghargaan kepada tim

- dengan skor tertinggi dan pemberian motivasi kepada siswa lain untuk semangat belajar.
2. Penerapan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* berbantuan multimedia dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase ketuntasan hasil tes evaluasi yang dikerjakan oleh siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I sebesar 63,5%, siklus II 76,5%, dan siklus III 90%.

Melalui penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* berbantuan multimedia dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik sebab mengoperasikan laptop dalam mengakses *liveworksheets* merupakan hal yang baru bagi siswa. Siswa juga terlatih untuk toleransi dan bekerja sama saat belajar dalam tim. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam belajar sebab nilainya pada kuis individu yang dikerjakan secara mandiri berimplikasi terhadap skor kemajuan kelompok. Dengan demikian, siswa terdorong untuk lebih bertanggung jawab dalam memahami materi dalam pembelajaran.

Sekolah hendaknya melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran, salah satunya laptop untuk mendukung diterapkannya pembelajaran yang berbasis teknologi salah satunya melalui penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* berbantuan multimedia.

Penelitian selanjutnya dapat fokus pada keterampilan sosial siswa melalui penerapan model *STAD* berbantuan multimedia. Model *STAD* yang melibatkan kerja kelompok memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerjasama, berdiskusi, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan tugas bersama. Dengan bantuan multimedia, kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan interaktif sehingga siswa lebih aktif berkomunikasi dalam kelompok. Penelitian ini bisa melihat sejauh mana penerapan model ini dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa seperti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlian, C. P., Solekah, S., & Rahayu, p. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2108–2110. <https://bajangjurnal.com/index.php/joel/article/view/3015>
- Esminarto, Sukowati, Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi Model *STAD* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 19–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.28926/briliant.v1i1.2>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Telaumbanua, K., Telaumbanua, T., Laia, B., & Hulu, F. F. (2023). Relationship Student Learning Interest To The Learning Outcomes Of Natural Sciences. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(2), 240. <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i2.614>
- Inggriani, F. (2024). Peningkatan Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* Kelas V DI SD Negeri 18 Payukumbuh. *Journal of Exploratory Dynamic Problems*, 1(1), 256. <https://edp.web.id/index.php/edp/article/view/46>
- Lintang, N. S., Ngatman, Salimi, M., Hidayah, R., & Zainurri, H. (2024). The Implementation of Student Teams' Achievement Divisions Applying Multimedia to Improve Learning Outcomes for Fifth Grade Students at Elementary School. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(2), 204–2015. <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i2.68448>
- Mursidik, E. M., Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended ditinjau dari Tingkat

- Kemampuan Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Pedagogia*, 4(1), 30. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.69>
- Muzakki, A., Zainiyati, H. S., Rahayu, D. C., & Khotimah, H. (2021). Desain Pembelajaran Model ASSURE Berbasis Multimedia pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 149. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1169>
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 5. <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.
- Rahayu, S., & Hidayati, W. N. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Media Bangun Ruang dan Bangun Datar pada Siswa Kelas v SDN Jomin Barat I Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(2), 208. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/3854>
- Sianturi, W. P. S. dkk. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3)(3), 1795–1800. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7485>
- Sopo, A. W., Lawe, Y. U., Sito, M. A., Sekolah,), Keguruan, T., Ilmu, D., Citra, P., & Ngada, B. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Minat Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV SDI Malamude. *Jurnal Ilmiah Mandalika Education (MADU)*, 2(1), 49. <https://permatamandalika.com/index.php/MADU/article/view/165>
- Winanti, D. E. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 440. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65759>
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)*, 1, 14. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1>